

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas pertanian yang memiliki peranan penting dalam perekonomian, terutama sebagai sumber utama minyak nabati yang digunakan secara luas di berbagai industri, baik pangan, kosmetik, maupun energi. Produk turunan kelapa sawit, seperti minyak sawit mentah (CPO) dan minyak inti sawit (PKO), telah menjadi komoditas ekspor andalan yang memberikan kontribusi besar terhadap devisa negara serta menciptakan lapangan pekerjaan di sektor pertanian dan industri pengolahan (Paham I, 2008).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Luas total tanaman perkebunan kelapa sawit di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, luasnya mencapai 14.858,3 ribu hektar, sedikit menurun pada 2021 menjadi 14.663,6 ribu hektar, sebelum kembali naik signifikan menjadi 15.338,6 ribu hektar pada 2022 dan mencapai 15.435,7 ribu hektar pada 2023. Peningkatan ini berpotensi menjamin peningkatan penyediaan Tandan Buah Segar (TBS) di beberapa wilayah, meskipun terdapat fluktuasi di tingkat provinsi. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan pertumbuhan sektor kelapa sawit yang terus berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, dengan peluang yang besar untuk menjaga stabilitas pasokan dan mendukung permintaan pasar domestik maupun internasional (Lampiran 1).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Indonesia. Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan perkebunan di Provinsi Jambi. Dalam pola umum pembangunan Provinsi Jambi dijelaskan bahwa sektor pertanian merupakan sektor prioritas dalam pembangunan daerah. Subsektor perkebunan merupakan subsektor yang banyak memberikan kontribusi untuk pembangunan perekonomian Provinsi Jambi karena Provinsi Jambi dikenal sebagai penghasil sawit (Dinas Perindustrian Provinsi Jambi., 2011).

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023 menyajikan jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) di Provinsi Jambi sebanyak 565.489 unit. 85% diantaranya merupakan UTP pada Subsektor Perkebunan. Dan lebih dari 50%

UTP Perkebunan merupakan UTP yang mengusahakan tanaman kelapa sawit (Sensus Pertanian, 2023).

Dilihat dari jenis tanaman perkebunan yang dikelola oleh perusahaan pertanian, kelapa sawit menjadi komoditas utama yang paling banyak diusahakan dibandingkan komoditas lainnya. Terdapat 119 perusahaan di Provinsi Jambi yang mengelola perkebunan kelapa sawit di 8 kabupaten/kota. Kabupaten dengan jumlah perusahaan terbanyak adalah Muaro Jambi, yang memiliki 25 perusahaan, diikuti oleh Tanjung Jabung Timur dengan 22 perusahaan, Sarolangun dengan 18 perusahaan, serta Batang Hari dan Tanjung Jabung Barat yang masing-masing memiliki 16 perusahaan (Lampiran 2) (BPS Provinsi Jambi, 2022).

Bahan baku utama dalam industri pengolahan kelapa sawit adalah Tandan Buah Segar (TBS). Tandan Buah Segar (TBS) memegang peran krusial dalam industri kelapa sawit, karena kualitas TBS secara langsung mempengaruhi produksi dan kualitas minyak sawit yang dihasilkan. TBS yang segar dan matang sempurna akan menghasilkan rendemen minyak yang tinggi serta mutu minyak yang lebih baik. Oleh karena itu, pengelolaan bahan baku TBS yang tepat sangat penting untuk menjaga efisiensi proses produksi dan kualitas produk akhir dalam industri kelapa sawit (Fauzi, 2018).

Penyediaan bahan baku bagi perusahaan adalah proses pengadaan dan pengelolaan semua bahan mentah, komponen, dan suku cadang yang dibutuhkan untuk menjalankan proses produksi. Penyediaan bahan baku sangat penting karena memastikan ketersediaan bahan yang cukup dan berkualitas, sehingga produksi dapat berjalan lancar tanpa hambatan (Heizer, J., & Render, 2016).

Penyediaan bahan baku sangat penting bagi perusahaan karena dapat mempermudah dan mengefektifkan operasional perusahaan. Dengan penyediaan bahan baku yang efisien, perusahaan dapat menjamin kelangsungan produksi tanpa gangguan. Ketersediaan bahan baku yang cukup dan berkualitas tidak hanya membuat proses produksi dapat berjalan dengan lancar, namun juga membantu perusahaan memenuhi permintaan konsumen tepat waktu.

Disisi lain, perusahaan yang mengelola kelapa sawit di Indonesia terus berkembang. Ada perusahaan yang mempunyai perkebunan sendiri, ada pula yang mengelola kelapa sawit dari pemasok atau membelinya dari pihak lain. Dalam

menjalankan kegiatan produksi diperlukan penyediaan bahan baku, sehingga kebijakan penyediaan bahan baku sangat penting untuk mendukung produksi yang berkelanjutan.

Penyediaan bahan baku merupakan elemen penting dalam proses produksi karena berperan dalam menjaga kelancaran operasional. Ketidakseimbangan dalam penyediaan baik kelebihan maupun kekurangan, dapat menimbulkan kerugian bagi PT Dua Semeru Putra Mandiri. Kekurangan bahan baku dapat menghambat produksi sehingga target yang telah ditetapkan tidak tercapai, sementara kelebihan penyediaan bahan baku berisiko meningkatkan biaya penyimpanan serta potensi kerusakan akibat penyimpanan yang terlalu lama. Oleh karena itu, diperlukan analisis penyediaan yang efektif untuk memastikan ketersediaan bahan baku tetap terjaga serta meminimalkan biaya yang timbul akibat penyimpanan berlebih.

B. Rumusan Masalah

PT Dua Semeru Putra Mandiri merupakan perusahaan industri minyak sawit yang berlokasi di Jl. Tambak Sari, RT 002, Desa Bernai, Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, perusahaan menjalankan kegiatan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dengan kapasitas produksi terpasang sebesar 45 ton TBS per jam. Sebagai pabrik tanpa kebun, PT Dua Semeru Putra Mandiri mengandalkan ketersediaan bahan baku secara kontinu melalui usaha pemberdayaan masyarakat dan kelompok tani kelapa sawit di sekitar pabrik. Ini memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan produksi secara konsisten meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam penyediaan bahan baku.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, PT Dua Semeru Putra Mandiri memiliki empat unit sterilizer dengan masing - masing unit berkapasitas 20 ton per jam. Dari keempat unit tersebut, tiga unit dioperasikan secara rutin setiap hari sebagai unit utama, sementara satu unit lainnya disiapkan sebagai cadangan. Keberadaan unit cadangan ini berfungsi untuk mengantisipasi apabila terjadi kerusakan atau gangguan teknis pada salah satu unit utama, sehingga kegiatan operasional pabrik tetap dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Sehingga, total kapasitas terpasang perusahaan sebesar 60 ton per jam. Namun demikian, berdasarkan kecenderungan ketersediaan bahan baku yang dapat diperoleh

perusahaan selama periode operasional, manajemen memutuskan untuk menetapkan kapasitas olah rencana sebesar 45 ton per jam. Artinya, perusahaan secara sadar merencanakan kapasitas olah di bawah kapasitas terpasang sebagai bentuk penyesuaian terhadap realitas pasokan bahan baku. Berdasarkan data rekapitulasi dari Januari hingga Desember 2023, kapasitas olah aktual per bulan menunjukkan angka yang berfluktuasi, namun berada di kisaran yang mendekati kapasitas rencana bahkan ada yang melebihi kapasitas rencana. Rata-rata kapasitas olah aktual selama satu tahun tercatat sebesar 45,068 ton per jam (Lampiran 3). Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas olah aktual masih berada di bawah kapasitas terpasang. Oleh karena itu, meskipun secara teknis perusahaan memiliki infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk mengolah hingga 60 ton TBS per jam, realisasi produksinya harus disesuaikan dengan kondisi riil ketersediaan bahan baku agar proses produksi tetap berjalan stabil dan efisien.

Fluktuasi kapasitas olah menunjukkan bahwa penyediaan bahan baku belum sepenuhnya optimal. Bahkan pada bulan Maret 44,922 ton/jam, April 43,928 ton/jam, Mei 43,863 ton/jam, Juni 43,830 ton/jam, Agustus 44,808 ton/jam, dan November 44,939 ton/jam kapasitas olah dibawah kapasitas rencana yaitu 45 ton/jam. Sementara itu, pada bulan-bulan lain kapasitas olah berhasil mencapai atau bahkan melebihi kapasitas rencana. Secara keseluruhan, kapasitas olah rata-rata tahunan adalah 45,068 ton/jam, yang menunjukkan bahwa rata-rata kapasitas olah sudah cukup mendekati target meskipun tidak pernah mencapai kapasitas terpasang sebesar 60 ton/jam. Berdasarkan permasalahan ini perusahaan perlu mengkaji proses penyediaan bahan baku TBS di Pabrik Kelapa Sawit PT. Dua Semeru Putra Mandiri di Kabupaten Sarolangun.

Berdasarkan dari latar belakang dan data yang ada di PT. Dua Semeru Putra Mandiri, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Proses Penyediaan Bahan Baku Tandan Buah Segar (TBS) di Pabrik Kelapa Sawit PT. Dua Semeru Putra Mandiri di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi”**. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat ditarik suatu rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat ditarik suatu rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyediaan bahan baku TBS yang diterapkan pada Pabrik PT. Dua Semeru Putra Mandiri?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses perencanaan kebutuhan bahan baku TBS di PT. Dua Semeru Putra Mandiri
2. Mendeskripsikan proses penyediaan bahan baku TBS yang diterapkan di PT. Dua Semeru Putra Mandiri

D. Manfaat Penelitian

Bagi penulis, manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini akan memberikan pengalaman yang berharga dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian empiris di bidang terkait. Hal ini akan membantu penulis untuk mengembangkan keterampilan metodologis dan analitis mereka.
2. Penelitian yang baik dapat menjadi aset berharga dalam pengembangan karir penulis, baik di dunia akademis maupun industri. Kemampuan untuk merancang dan melaksanakan penelitian yang berkualitas dapat meningkatkan prospek karir penulis di masa depan.

Bagi instansi atau perusahaan terkait, manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang proses penyediaan bahan baku TBS dan bagaimana hal tersebut dapat dikelola dengan lebih efisien. Ini dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan proses operasional mereka.
2. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik terkait dengan penyediaan bahan baku. Ini dapat membantu perusahaan dalam mengatasi kebutuhan bahan baku TBS.